
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1963

Submitted: 27 Agustus 2025	Accepted: 19 September 2025	Published: 14 Oktober 2025
----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Reformasi Tanpa Luther: Anomali Teologis Dalam Tradisi Reformed Kontemporer

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*mozes.lawalata@gmail.com**

Abstract

This article stems from theological concerns regarding the tendency of the Reformed tradition to reduce Martin Luther's intellectual contributions to mere historical symbols rather than as a living source of theology. This study critiques strict confessionalism, systematic preferences, and methodological biases that obscure Luther's theological values, and advocates for the restoration of appreciation for the relevance of his thought. Using a literature study approach, this article compares Luther's works with classical Reformed theology, particularly in methodology, soteriology (the distinction between Law and Gospel), sacramentology, and the theology of the cross. The finding reveal that neglecting Luther's contributions has caused the church to lose essential epistemological and spiritual dimensions. Luther offers a theology that is paradoxical, existential, and prophetic – qualities that are urgently needed in the contemporary world.

Keywords: *confessionalism; Martin Luther; Protestant Reformation; Reformed Theology; Theologia Crucis*

Abstrak

Artikel ini lahir dari kegelisahan teologis terhadap kecenderungan tradisi Reformed yang mereduksi kontribusi pemikiran Martin Luther menjadi sekadar simbol historis, bukan sebagai sumber teologi yang hidup. Kajian ini mengkritisi konfesionalisme ketat, preferensi sistematis, dan bias metodologis yang mengaburkan nilai-nilai teologis Luther, serta mendorong pemulihan apresiasi terhadap relevansi pemikirannya. Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini membandingkan karya-karya Luther serta teologi Reformed klasik, khususnya dalam metodologi, soteriologi (distingsi Hukum dan Injil), sakramentologi, serta theologia crucis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengabaian terhadap kontribusi pemikiran Luther menyebabkan gereja kehilangan dimensi epistemologis dan spiritual yang esensial. Luther menawarkan teologi yang paradoksal, eksistensial, dan profetik – yang sejatinya sangat dibutuhkan dalam konteks dunia kontemporer.

Kata Kunci: konfesionalisme; Martin Luther; Reformasi Protestan; Teologi Reformed; Theologia Crucis

PENDAHULUAN

Sejarah kekristenan abad ke-16 ditandai oleh Reformasi Protestan yang dipelopori Martin Luther (1483–1546). Aksinya memakukan 95 Dalil di pintu Gereja Kastil Wittenberg pada 1517 menjadi katalis yang membelah sejarah gereja menjadi era Pra dan Pasca-Reformasi. Luther tampil bukan hanya sebagai pelopor, tetapi juga “provokator ilahi” dan “suara kenabian” yang menegaskan iman, otoritas Kitab Suci, serta panggilan gereja untuk kembali pada Injil murni.¹ Namun, dalam lanskap historiografi dan diskursus teologis kontemporer, khususnya di lingkup komunitas Reformed, Luther kerap diperlakukan secara ironis. Ia sering direduksi hanya sebagai figur awal, lalu “digeser” begitu John Calvin (1509–1564) tampil. Fenomena ini, yang dapat digambarkan sebagai “Reformasi Tanpa Luther,” merupakan sebuah anomali teologis yang patut dipertanyakan serius.

Upaya mereduksi ajaran Luther dalam tradisi Reformed dapat dilihat dalam beberapa aspek, antara lain: pertama, dominasi kurikulum teologi Reformed. Di banyak seminari, studi Reformasi lebih menyoroti Calvin, Zwingli, dan Reformator

Swiss, sementara Luther hanya muncul sekilas dalam fase awal (seperti 95 Tesis atau *Diet of Worms*). Narasi implisit yang terbentuk ialah Luther sekadar “membuka jalan,” sementara Calvin yang menyusun sistem teologi yang dianggap lebih matang dan superior.²

Kedua, prioritas sistematika dan rasionalitas di atas pengalaman eksistensial. Tradisi Reformed yang menekankan koherensi logis dan penalaran deduktif cenderung menilai gaya Luther bersifat paradoksal, bergelora, eksistensial, yakni sebagai gaya kurang matang atau tidak terstruktur. Akibatnya, karya-karyanya yang lahir dari pergulatan iman personal sering diabaikan karena tidak sekomprehensif “*Institutes of the Christian Religion*.” Pandangan ini meremehkan kedalaman spiritual yang justru tak dapat dipadatkan ke dalam kerangka sistematis.³

Ketiga, simplifikasi distingsi Hukum dan Injil. Salah satu inti teologi Luther adalah pemisahan radikal antara keduanya sebagai cara Allah menyapa manusia. Namun, dalam tradisi Reformed, distingsi ini kerap dilebur ke dalam kerangka teologi perjanjian yang lebih sistematis sehingga

¹ Roland H. Bainton, *Here I Stand: A Life of Martin Luther* (Abingdon Press, 1950).

² Bernd Oberdorfer, “The Reception of Luther in Reformed Theology,” in *The Oxford Handbook of Martin Luther’s Theology*, ed. Robert Kolb, Irene

Dingel, and L. Dean Hoge (Oxford: Oxford University Press, 2014), 747-64.

³ Richard A. Muller, *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition* (New York: Oxford University Press, 2000), 108-34.

kehilangan daya korektif dan nilai pastoral khas Luther.⁴

Keempat, kesalahpahaman atau kritik terhadap *Simul Justus et Peccator*: Gagasan Luther tentang orang percaya yang dibenarkan namun tetap berdosa sering dianggap mengabaikan pengudusan. Padahal, penekanannya pada realitas dosa menegaskan ketergantungan radikal pada anugerah, bukan penolakan terhadap transformasi hidup.⁵

Kecenderungan untuk meminggirkan Luther sering dianggap wajar secara historiografis, mengingat perbedaan geografis, konteks sejarah, serta perkembangan doktrinal antara Lutheran dan Reformed. Namun, sikap ini melahirkan paradoks yang merusak narasi utuh Reformasi dan melemahkan integritas intelektual.⁶ Reduksi terhadap Luther bukanlah pilihan akademis yang netral melainkan tindakan yang menutup akses pada kompleksitas Reformasi Protestan.

Mengabaikan kontribusi Luther bukan sekadar ketidakadilan historis, melainkan kerugian epistemologis yang menutup akses pada salah satu sumber spiritual paling orisinal dari gerakan Reformasi.⁷ Teo-

logi Luther yang ekspresif, eksistensial, dan penuh paradoks, sering disisihkan karena dinilai kurang sistematis atau tidak sejalan dengan kerangka konfesional Reformed. Padahal, justru dalam ketidakteraturan itu terletak kedalaman reflektif dan daya korektif bagi iman yang rawan terjebak dalam rasionalisasi kering.⁸

Luther bukan sekadar pionir, melainkan nyala yang membakar perubahan besar dalam sejarah Gereja. Mengecilkan suaranya demi sistematika dogmatis ibarat memainkan simfoni agung dengan satu instrumen: nadanya terdengar, tetapi harmoni dan kedalamannya hilang. Karena itu, komunitas Reformed perlu merekonstruksi relasi teologisnya dengan Luther, tidak hanya sebagai figur awal sejarah, melainkan mitra reflektif yang tetap relevan bagi perjalanan iman dan pergumulan gereja masa kini.⁹

Artikel ini menganalisis kejanggalan teologis berupa pengabaian Luther dalam tradisi Reformed, dengan menelaah akar penyebabnya, perbedaan metodologis dan doktrinal, serta dampaknya bagi integritas teologis dan spiritual. Analisis ini me-

⁴ Gerhard O. Forde, *On Being a Theologian of the Cross: Reflections on Luther's Central Insight* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 33-50.

⁵ J. I. Packer, *Keep in Step with the Spirit: In Search of Intimacy with God* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2005), 181-200.

⁶ Robert Kolb and Carl R. Trueman, *Between Wittenberg and Geneva: Lutheran and Reformed*

Theology in Conversation (Grand Rapids, MI, USA: Baker Academic, 2017), 220-30.

⁷ Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther* (Philadelphia, PA: Fortress Press, 1966), 3-18.

⁸ David C. Steinmetz, *Luther in Context* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002), 1-15.

⁹ Timothy George, *The Theology of the Reformers* (Nashville, USA: B&H Academic, 2013), 105-15.

negaskan relevansi abadi pemikiran Luther, bahkan bagi tradisi yang cenderung meminggirkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis karya-karya Martin Luther dan theolog Reformed klasik. Analisis dilakukan secara komparatif-tematik pada empat aspek, yaitu: (1) metodologi: membandingkan gaya teologis Luther yang eksistensial dan paradoks dengan pendekatan Reformed yang sistematis; (2) soteriologi: membandingkan perbedaan antara Hukum dan Injil menurut Luther dengan teologi perjanjian Reformed; (3) sakramentologi: menganalisa pandangan kedua tradisi tentang sakramen, terutama Perjamuan Kudus; (4) *Teologia Crucis*: mengkaji penekanan Luther tentang teologi salib dan relevansinya bagi teologi Reformed. Melalui analisis komparatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkritik kecenderungan mereduksi peran Luther, serta menunjukkan relevansi pemikirannya untuk memperkaya teologi Reformed kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis dan Perkembangan Konfesional

Reformasi Protestan merupakan dinamika sejarah yang kompleks dan multi-sentris, terdiri dari berbagai arus pembaruan yang saling terkait namun berkembang dengan ciri khas teologis masing-masing di berbagai wilayah Eropa. Martin Luther, melalui 95 dalilnya di Wittenberg (1517), memicu gerakan ini, namun tidak lama setelah itu, muncul pusat-pusat Reformasi lain yang dipimpin oleh tokoh-tokoh besar, seperti Huldrych Zwingli di Zurich dan John Calvin di Jenewa.¹⁰

Keberagaman pusat Reformasi melahirkan diferensiasi dalam tubuh Protestantisme, terutama antara Lutheranisme dan tradisi Reformed.¹¹ Masing-masing membentuk sistem teologi, struktur gereja, dan dokumen pengakuan iman yang berbeda,¹² yang sejatinya dipengaruhi oleh perbedaan pandangan teologis, eklesiologis, serta konteks sosial, politik, dan geografis yang membentuk karakter unik masing-masing tradisi.¹³

¹⁰ Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2012), 1-28.

¹¹ McGrath.

¹² Diarmaid MacCulloch, *The Reformation: A History* (New York, NY: Penguin Books, 2005), 177-208.

¹³ Brad S. Gregory, *The Unintended Reformation: How a Religious Revolution Secularized Society* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012), 163-208.

Titik Tolak dan Perbedaan Awal

Reformasi Protestan berakar pada pergumulan eksistensial Martin Luther tentang membenaran oleh iman (*sola fide*).¹⁴ Ketidakpuasannya terhadap praktik korup Gereja Katolik, terutama penjualan indulgensi, mendorongnya memakukan 95 dalil di pintu Gereja Wittenberg (1517).¹⁵ Dari sini lahir doktrin-doktrin fundamental, yakni *sola gratia*, *sola fide*, dan *sola scriptura* yang menjadi fondasi gerakan Reformasi.¹⁶ Gagasan revolusioner Luther, tersebar cepat oleh teknologi mesin, menginspirasi banyak orang untuk mempertanyakan otoritas tradisi dan hierarki gereja.¹⁷

Namun seiring meluasnya Reformasi, perbedaan penting di antara para reformator mulai terlihat, terutama dalam pandangan tentang Perjamuan Kudus.¹⁸ Luther menegaskan kehadiran nyata Kristus “dalam”, “dengan”, serta “di bawah” roti dan anggur – pandangan persatuan sakramental yang menolak transubstansiasi namun memperta-

hankan misteri kehadiran fisik-Nya.¹⁹ Sebaliknya, Zwingli memahaminya semata sebagai simbol peringatan pengorbanan Kristus,²⁰ sedangkan Calvin menempuh jalan tengah, menekankan kehadiran rohani Kristus melalui Roh Kudus yang mengangkat hati orang percaya kepada-Nya di surga.²¹

Meski tampak sebagai perbedaan liturgis atau simbolik, isu ini menjadi titik krusial yang menggagalkan penyatuan Reformasi. Kolokium Marburg (1529) menunjukkan kegagalan Luther dan Zwingli mencapai konsensus, yang akhirnya memisahkan Protestanisme menjadi dua arus besar: Lutheran dan Reformed.²² Perbedaan-perbedaan awal inilah yang kelak berkembang menjadi fondasi konfesional yang distingtif bagi masing-masing tradisi.²³

Pembentukan Tradisi Lutheran dan Reformed

Dari perbedaan awal Reformasi lahir dua tradisi besar Protestanisme: Lutheran dan Reformed. Lutheranisme, berakar di

¹⁴ Eric W. Gritsch, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Philadelphia, USA: Fortress Press, 2002), 70-80.

¹⁵ Martin Brecht and James L. Schaaf, *Martin Luther, Volume 1: His Road to Reformation, 1483-1521* (Philadelphia, PA: Fortress Press, 1985), 191-209.

¹⁶ McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 65-78.

¹⁷ Marc Prensky, “H. Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom,” *Innovate* 5, no. 3 (2001): 1-6.

¹⁸ McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 163-75.

¹⁹ Althaus, *The Theology of Martin Luther*, 346-64.

²⁰ G. W. Bromiley, *Zwingli and Bullinger: Library of Christian Classics, Vol. 24* (Philadelphia, PA: Westminster Press, 1953), 185-204.

²¹ Ronald S. Wallace, *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1957), 173-216.

²² McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 173-75.

²³ Robert Kolb, *Confessing the Faith: Reformers Define the Church, 1530-1580* (St. Louis, MO: Concordia Publishing House, 1991), 19-52.

Jerman serta Skandinavia, menegaskan identitas doktrinalnya lewat ajaran Martin Luther yang dirumuskan dalam *Book of Concord* (1580). Kumpulan pengakuan iman ini mencakup Kredo Oikoumenis, Pengakuan Iman Augsburg beserta apologinya, Artikel Smalcald, Katekismus Kecil dan Besar, serta Formula Concord menjadi otoritatif, dengan penekanan pada distingsi Hukum-Injil dan pembenaran oleh iman.²⁴

Sebaliknya, tradisi Reformed berkembang di Swiss melalui tokoh seperti Huldrych Zwingli serta Heinrich Bullinger, dan mencapai puncak sistematisasinya lewat karya John Calvin di Jenewa. Dari sana, pengaruhnya menjalar ke Prancis (Huguenot), Belanda (Gereja Reformasi Belanda), Skotlandia (Presbiterianisme oleh John Knox), serta Inggris (gerakan Puritan). Puncak sistematisasinya tampak dalam karya monumental Calvin, “*Institutes of the Christian Religion*,” yang menyajikan teologi Protestan secara menyeluruh dan terstruktur.²⁵

Dasar konfesional Reformed terwujud dalam “Pengakuan Iman Skotlandia” (1560), “Katekismus Heidelberg” (1563), dan “Pengakuan Iman Westminster” (1646).

Dokumen-dokumen ini menunjukkan preferensi Reformed terhadap koherensi logis serta sistematika doktrinal – berbeda dari Lutheranisme yang lebih dialektis dan retorik, sehingga menegaskan karakter Reformed sebagai teologi yang rasional, terpadu, serta konfesional.²⁶

Konfesionalisme dan Batasan Teologis

Pembentukan konfesionalisme merupakan respons historis wajar untuk membedakan identitas gereja, baik dari Katolik maupun sesama gerakan Reformasi.²⁷ Dalam konteks pasca-Reformasi, konfesionalisme memberi kejelasan doktrinal, menjaga integritas teologi, dan menjadi pedoman normatif bagi pengajaran serta kehidupan gereja. Ia juga membentuk batas identitas kolektif dan memelihara kesinambungan ajaran yang diakui sebagai ortodoks.²⁸

Namun, konfesionalisme membawa konsekuensi lain: lahirnya tembok pembatas yang kerap menghambat dialog lintas tradisi dan menyulitkan pengakuan atas warisan bersama Reformasi.²⁹ Dalam kerangka ini, Luther diinstitusikan sebagai tokoh sentral Lutheranisme, dengan pemikirannya dikodifikasi dalam “*Book of Concord*.” Se-

²⁴ Robert Kolb and Timothy J. Wengert, *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2000), 1-18.

²⁵ McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 97-159.

²⁶ Muller, *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, 108-34.

²⁷ Muller, 29-54.

²⁸ Kolb, *Confessing the Faith: Reformers Define the Church, 1530-1580*, 1-18.

²⁹ Muller, *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, 108-34.

baliknya, dalam tradisi Reformed, Calvin menempati posisi utama sebagai arsitek teologi melalui “Institutes of the Christian Religion,” yang diwariskan lewat pengakuan iman seperti “Katekismus Heidelberg” dan “Pengakuan Iman Westminster.”

Situasi ini membatasi interaksi teologis lintas tradisi. Mengutip Luther dalam ruang diskursus Reformed ibarat meminjam cangkir dari tetangga: berguna secara fungsional, tetapi terasa asing bagi estetika dan kerangka epistemologis yang sudah mapan. Kesadaran konfesional yang kuat menjadikan inspirasi dari luar sering dipandang tidak lazim, kurang ortodoks, atau tidak relevan dalam sistem yang telah tersusun rapi.

Paradoks Reformasi terletak pada kenyataan bahwa gerakan yang lahir untuk membebaskan gereja dari otoritarianisme justru melahirkan cabang-cabang yang mengklaim eksklusivitas atas tokoh dan sejarahnya: Luther “dikurung” di Lutheranisme, Calvin “dimonopoli” Reformed. Padahal, jika Reformasi dilihat sebagai warisan kolektif, membatasi inspirasi pada kerangka konfesional tertentu hanya mempersempit refleksi dan melemahkan potensi pembaruan. Keengganan tradisi Reformed melibatkan Luther secara substansial mencerminkan isolasi konfesional yang patut dikaji ulang demi menjaga integritas narasi Reformasi.

Perbedaan Metodologis Teologis: Sistematis Vs Eksistensial

Salah satu alasan utama pengabaian Luther dalam tradisi Reformed adalah perbedaan mendasar dalam pendekatan metodologis teologi, yang bukan sekadar soal gaya penulisan, tetapi mencerminkan pemahaman berbeda tentang hakikat dan tujuan teologi.

Luther: Teologi sebagai Pergumulan Eksistensial dan Profetik

Martin Luther bukanlah penyusun sistematika teologi ala tradisi Reformed, melainkan pembaharu yang menyalakan kobaran spiritual dari pergumulan eksistensial dan keberanian profetik. Tulisan-tulisannya lahir sebagai letupan spontan, penuh gairah pastoral, mencatat ketegangan antara iman serta kecemasan, kasih karunia dan ketakutan akan murka Allah. Bagi Luther, teologi bukan spekulasi rasional, melainkan respons hidup terhadap Allah yang menyatakan diri dalam Kristus yang tersalib. Teologinya berakar pada pengalaman iman transformatif, krisis eksistensial, dan kesadaran pastoral, sehingga lebih menekankan keaslian pengalaman rohani daripada konsistensi sistematis. Inilah yang membuatnya sulit dipasung dalam kerangka Reformed yang kaku.

Melalui tulisan polemis, khotbah berapi, dan tafsir ekspositori, Luther menyampaikan Injil dengan bahasa lugas bahkan “kasar” demi membebaskan. Teologinya adalah *teologia cordis* (teologi hati) lahir dari pergumulan iman, bukan sekadar hasil nalar intelektual.

Tradisi Reformed: Keharmonisan Sistematis dan Rasionalitas

Tradisi Reformed menekankan koherensi logis, keteraturan sistematis, serta struktur argumentatif yang presisi. Kredibilitas teologi diukur dari kemampuan menyusun argumen yang konsisten, sebagaimana tampak pada Calvin, Turretin, dan Bavinck, yakni para arsitek teologi yang membangun benteng kokoh dan simetris laksana katedral. John Calvin, tokoh utama Reformed, mewujudkan pendekatan ini dalam “*Institutes of the Christian Religion*,” karya monumental yang menguraikan doktrin Kristen secara logis dari pengetahuan akan Allah hingga kehidupan Kristen. Dengan gaya deduktif, ia menyusun doktrin dalam keterpaduan harmonis, ditopang Alkitab dan tradisi gereja.

Kecenderungan Reformed terhadap konstruksi sistematis membuat gaya Luther yang spontan, retorik, dan penuh intuisi pastoral sering dipandang anomali metodologis. Perbedaan keduanya bukan hanya soal gaya, melainkan orientasi: Luther tampil se-

bagai teolog pastoral yang menanggapi langsung pergumulan iman, sementara Calvin sebagai arsitek sistematis yang menekankan kesinambungan logis. Jarak metodologis ini menjelaskan mengapa teologi Luther sulit diintegrasikan dalam sistematika Reformed.

Akibatnya, meski dihormati sebagai tokoh Reformasi, Luther lebih dipandang sebagai sumber historis daripada mitra dogmatis. Pemikirannya yang paradoks dan eksistensial kerap dipinggirkan dalam diskursus Reformed yang lebih menekankan struktur, presisi, dan kesinambungan sistematis.

Perbedaan Soteriologis: Hukum dan Injil vs Teologi Perjanjian

Selain perbedaan metodologis, terdapat perbedaan soteriologis mendasar antara Luther dan tradisi Reformed, khususnya dalam memahami relasi Hukum dan Injil serta penggunaan kerangka teologi Perjanjian sebagai fondasi sistematis doktrin keselamatan. Perbedaan ini turut menjelaskan kecenderungan peminggiran pemikiran Luther.

Luther: Distingsi Tajam antara Hukum dan Injil

Bagi Luther, distingsi antara Hukum dan Injil merupakan inti soteriologi serta hermeneutika teologinya. Hukum berfungsi mengungkap dosa, meruntuhkan kesombongan, dan menyingkapkan murka Allah. Ia

menjadi “palu” yang menghancurkan hati keras serta menuntun manusia pada keputusan atas ketidakmampuan memenuhi tuntutan keadilan ilahi. Tanpa Hukum, manusia tidak akan menyadari kedalaman dosanya maupun kebutuhan mendesak akan kasih karunia Allah.³⁰

Sebaliknya, Injil adalah kabar sukacita tentang anugerah Allah yang membenarkan orang berdosa semata-mata oleh iman (*sola fide*). Injil menjanjikan pengampunan, pembebasan dari kutuk Hukum, serta kebenaran Kristus yang diberikan cuma-cuma. Hukum hanya menuduh dan mengutuk, tidak pernah menyelamatkan, bahkan bagi orang percaya. Ia tetap menjadi “guru yang kejam” yang terus mengingatkan akan dosa dan kebutuhan pada anugerah.

Distingsi ini memiliki implikasi pastoral yang besar. Ia menolong jemaat menghadapi pergumulan antara rasa bersalah serta keyakinan akan penerimaan Allah. Bagi Luther, mencampurkan Hukum dan Injil adalah kesalahan paling fatal, karena mengaburkan *sola fide* serta menjerumuskan manusia pada usaha sia-sia meraih keselamatan lewat perbuatan. Dalam pandangannya, Hukum berfungsi terutama sebagai penyingkap dosa (*usus elencticus*), sementara Injil memberitakan anugerah. Peran uta-

ma Hukum ialah menuduh hati nurani agar Injil hadir sebagai penghiburan sejati. Luther tidak menempatkan penggunaan ketiga Hukum sebagai fondasi etis, berbeda dengan tradisi Reformed yang menekankan fungsi normatifnya dalam kehidupan orang percaya.

Tradisi Reformed: Hukum dalam Bingkai Teologi Perjanjian

Berbeda dari pendekatan Lutheran, tradisi Reformed menafsirkan relasi Hukum dan Injil dalam kerangka Teologi Perjanjian (*Covenant Theology*), yang melihat sejarah keselamatan sebagai rangkaian perjanjian Allah dari Perjanjian Karya dengan Adam hingga Perjanjian Anugerah yang berpuncak pada Kristus. Dalam kerangka ini, Hukum bukan sekadar penyingkap dosa, melainkan juga norma hidup baru bagi orang percaya sebagai ungkapan syukur, bukan sarana keselamatan.³¹

Dalam Teologi Reformed, Hukum Taurat (*Moral Law*) memiliki tiga fungsi (*usus legis*): (1) *Usus Teologicus/Civilis* – mengekang kejahatan, menyingkap dosa, serta membawa manusia kepada Kristus; (2) *Usus Elencticus* – menyatakan ketidakmampuan manusia menaati Hukum dan mendorongnya mencari anugerah; (3) *Usus Didacticus/Normativus* – pedoman hidup

³⁰ Robert Kolb, *Martin Luther: Confessor of the Faith* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2009).

³¹ Michael Horton, “Introducing Covenant Theology” (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 15-38.

bagi orang percaya yang telah dibenarkan, menuntun dalam ketaatan serta kekudusan. Fungsi ketiga inilah yang menonjol dan membedakan pandangan Reformed dari Luther.³²

Bagi Calvin dan para theolog Reformed, Hukum (khususnya Sepuluh Perintah Allah) adalah cerminan kehendak Allah yang kekal. Orang percaya yang telah dibenarkan oleh iman dan dipenuhi Roh Kudus rindu menaati Hukum, bukan untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai buah keselamatan serta sarana pertumbuhan dalam kekudusan. Dengan demikian, Hukum tidak hanya menyingkap dosa, tetapi juga menuntun umat pada kehidupan etis yang sesuai dengan kehendak Allah dalam proses pengudusan (*sanctification*).

Perbedaan ini berdampak pada pemahaman Injil. Meski sama-sama menegaskan *sola fide*, nuansanya berbeda. Bagi Luther, kebebasan Kristen adalah kebebasan dari Hukum yang menuduh. Bagi Reformed, kebebasan itu adalah kebebasan untuk menaati Hukum Allah dengan sukarela karena hati telah diperbarui. Penekanan inilah yang menciptakan jarak teologis antara kedua tradisi.

Perbedaan Sakramentologis: *Real Presence* vs Kehadiran Spiritual

Salah satu titik perselisihan paling serius yang secara historis memisahkan kedua tradisi, dan kerap menjadi penghalang bagi tercapainya kesatuan penuh, adalah perbedaan pemahaman mengenai Sakramen Perjamuan Kudus.

Luther: Kehadiran Nyata (Real Presence) dan Konsubstansiasi

Bagi Luther, Kristus hadir secara fisik dan nyata (*real presence*) dalam roti dan anggur melalui persatuan sakramental (*sacramental union*), bukan melalui transubstansiasi seperti ajaran Katolik. Doktrin konsubstansiasi menegaskan tubuh serta darah Kristus hadir “*in, with, and under*” roti dan anggur. Ia menolak transubstansiasi karena dianggap spekulasi filosofis Aristotelian yang tidak alkitabiah.

Namun demikian, Luther menegaskan bahwa Kristus hadir nyata dalam Perjamuan Kudus berdasarkan pernyataan: “Ini-lah tubuh-Ku... Inilah darah-Ku.” Ia meyakini tubuh Kristus yang *omnipresent* dapat hadir secara fisik tanpa perubahan substansi atau tindakan imam. Bagi Luther, sakramen adalah sarana anugerah di mana Kristus ha-

³² Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725, Vol. 4, The Trinity*

of God: The Doctrine of God in Its Perfections (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 296-304.

dir untuk mengampuni dosa serta meneguhkan iman. Penekanannya ada pada janji Allah dan kehadiran objektif Kristus, yang berlaku bahkan bagi yang tidak beriman, kehadiran ini menjadi sumber penghakiman, bukan berkat.

Tradisi Reformed: Kehadiran Spiritual dan Simbol yang Efektif

Pandangan Luther tentang Perjamuan Kudus berbeda tajam dengan tradisi Reformed. Calvin menolak kehadiran fisik Kristus dalam sakramen, sebab tubuh-Nya yang bangkit kini duduk di sebelah kanan Bapa dan, sebagai yang terbatas, tidak mungkin hadir di banyak tempat sekaligus (*finitum non est capax infiniti*). Menurut Calvin, Roh Kudus mengangkat hati orang percaya kepada Kristus di surga. Roti dan anggur hanyalah simbol efektif yang meneguhkan iman, sementara persatuan dengan tubuh dan darah Kristus terjadi secara rohani melalui karya Roh Kudus.

Zwingli, di sisi lain, memahami Perjamuan semata sebagai peringatan dan pengakuan iman, di mana Kristus hadir hanya secara simbolis. Calvin berusaha menengahi antara Luther dan Zwingli dengan menekankan kehadiran rohani Kristus. Namun bagi Luther, pandangan ini tetap tidak memadai, sebab ia menegaskan kehadiran fisik Kristus yang nyata dalam roti dan anggur.

Perbedaan mendasar ini menimbulkan perselisihan serius. Luther menilai penolakan kehadiran fisik Kristus melemahkan janji-Nya dan mengosongkan makna sakramen. Sebaliknya, Calvin menuduh pandangan Luther terlalu dekat dengan transubstansiasi serta bertentangan dengan natur tubuh Kristus yang dimuliakan. Ketegangan ini membuat dialog Lutheran-Reformed kerap menemui kebuntuan, sehingga pemikiran Luther jarang mendapat ruang dalam teologi Reformed.

Teologi Paradoksial Luther: Teologi Salib (Theologia Crucis)

Salah satu aspek teologi Luther yang paling otentik serta radikal, dan juga paling sering menimbulkan ketidaknyamanan di kalangan Reformed adalah pendekatannya yang paradoksial, terutama sebagaimana tercermin dalam *theologia crucis* (teologi salib).

Teologi Salib: Kebenaran Ilahi dalam Kelemahan

Theologia crucis menyingkap inti Injil: kuasa Allah nyata dalam kelemahan, dan kemuliaan-Nya tersembunyi dalam salib. Berbeda dengan *theologia gloriae* yang mengandalkan akal, perbuatan, dan tanda lahiriah, Luther menegaskan bahwa Allah sejati hanya dikenal dalam Kristus yang ter-salib. Di dalam penderitaan dan kehinaan,

Allah menyembunyikan kekuatan-Nya sekaligus menyingkap kasih-Nya. Karena itu, pencarian Allah tidak dimulai dari spekulasi tentang kemegahan-Nya, melainkan dari salib sebagai *Deus absconditus*, Allah yang tersembunyi dalam penderitaan manusia.

Teologi salib menegaskan bahwa iman sejati tumbuh di tengah penderitaan dan kelemahan, bukan dalam kepastian dan kemegahan. Kebenaran ilahi sering hadir dalam paradoks dan kejutan anugerah, di mana Allah memilih palungan, bukan takhta; dan memilih salib, bukan mahkota.

Gaya teologi Luther sangat manusiawi dan eksistensial, penuh pergumulan, penderitaan, dan realitas hidup yang keras. Ia tidak berbicara dari ketinggian rasionalitas, melainkan dari tempat di mana iman dan keputusan bertemu. Suaranya seperti ratapan Ayub yang bergumul dengan paradoks antara penderitaan dan kebaikan Allah, serta antara ketidakmengertian dan kepercayaan. Luther berani menghadapi misteri iman, di mana kebenaran bukanlah kesimpulan logis, melainkan paradoks yang hanya bisa diterima oleh iman, bukan oleh akal yang mencari bukti.

Ketidaknyamanan Reformed terhadap Paradoks

Tradisi Reformed yang menekankan logika dan pendekatan deduktif-rasional sulit menerima ajaran paradoks Luther. Bagi

mereka, teologi harus berjalan runtut dalam *ordo salutis*, yakni dari panggilan hingga pemuliaan, sehingga kebenaran tampil koheren, terstruktur, dan rasional. Pendekatan Reformed berangkat dari puncak pewahyuan dengan visi menyeluruh, sedangkan Luther mengajak masuk ke lembah penderitaan, di mana salib bukan sekadar simbol dogmatis, melainkan realitas eksistensial yang mengguncang cara manusia mengenal Allah dan diri.

Teologi Luther tidak berusaha merapikan misteri iman dalam kerangka diagramatis, melainkan membiarkan iman bergetar di hadapan paradoks. Injil berdenyut bukan dalam kepastian nalar, melainkan dalam ketergantungan pada kasih karunia Allah yang tersembunyi di balik salib. Ketidaknyamanan muncul karena gaya Luther yang tidak konsisten secara formal, namun tetap teguh pada inti Injil. Para theolog Reformed yang terbiasa dengan presisi Calvinis sering kesulitan menemukan struktur rapi dalam karya Luther, yang umumnya hadir dalam bentuk traktat, surat, atau khotbah yang kontekstual dan polemis. Gaya Luther terasa lebih manusiawi, eksistensial, dan sarat dengan pergumulan penderitaan.

Meski *theologia crucis* mendapat perhatian dalam tradisi Reformed, terutama melalui penekanan pada kedaulatan Allah atas penderitaan serta misteri pemilihan, pendekatan Reformed tidak secara eksplisit

mengadopsi dikotomi tajam Luther antara *theologia crucis* dan *teologia gloriae*. Reformed cenderung melihat kemuliaan Allah justru hadir dalam salib, dengan mengintegrasikan penderitaan Kristus ke dalam narasi keselamatan yang lebih sistematis. Hal ini berbeda dengan Luther yang menekankan salib sebagai tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya secara tersembunyi dan paradoksal.

Implikasi dari Pengabaian Luther dalam Teologi Reformed

Peminggiran Luther dalam diskursus teologis Reformed bukan sekadar persoalan sejarah, tetapi berdampak serius terhadap integritas dan kedalaman refleksi teologis dalam tradisi Reformed itu sendiri.

Kerugian Epistemologis dan Penyempitan Horizon Teologis

Peran Martin Luther sangat vital bagi gerakan Reformasi. Perjuangan dan keberaniannya menjadi landasan awal yang menginspirasi tokoh-tokoh seperti Calvin dan Bucer, serta menopang lahirnya tradisi Reformed. Harusnya diakui bahwa Luther bukan hanya pelopor, melainkan mesin penggerak yang menginspirasi gerakan Reformasi selanjutnya.

Mengesampingkan kontribusi Luther hanya karena ia dianggap tidak sistematis atau tidak sejalan dengan kerangka konfe-

sional Reformed adalah sebuah kesalahan. Ini berarti mengabaikan salah satu sumber spiritual serta teologis terpenting dalam Reformasi. Tradisi Reformed, yang cenderung hanya mengutip tokoh-tokoh yang sistematis dan rasional, berisiko kehilangan kekayaan perspektif dari pemikiran Luther yang profetik serta eksistensial.

Pembekuan Semangat Reformasi yang Dinamis

Reformasi sejati adalah keberanian untuk kembali kepada Injil, sebuah gerakan yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Namun, ketika gerakan ini terlalu didominasi oleh sistematisasi serta konfesionalisme, semangat aslinya berisiko membeku dalam kerangka yang kaku. Dalam kondisi ini, warisan Luther bukan hanya terlupakan, tetapi juga diredam. Hal yang hilang bukanlah sosoknya, melainkan sisi paling manusiawi dari Reformasi itu sendiri: keberanian untuk berjuang dan melawan ketika Injil dipertaruhkan.

Kontribusi Luther terhadap teologi Reformed sering diabaikan, meskipun ia dihormati sebagai tokoh sejarah dan pondasi Reformasi. Ia seringkali hanya dianggap sebagai peninggalan masa lalu, bukan sebagai sumber inspirasi bagi para theolog saat ini. Pengakuan terhadap Luther bersifat simbolis, namun substansialnya diabaikan. Jika tradisi Reformed terlalu fokus pada doktrin, ia

berisiko kehilangan semangat dan spontanitas iman yang dulu mengobarkan Reformasi.

Keterbatasan dalam Menjawab Tantangan Zaman

Pertanyaannya kemudian: apakah dengan terus-menerus meminggirkan Luther, tradisi Reformed tidak sedang mengecilkan dirinya sendiri? Dengan mengabaikannya, apakah tradisi ini tidak sedang kehilangan akses terhadap kekayaan teologis dan spiritual yang relevan untuk mengatasi krisis iman saat ini?

Di balik gaya Luther yang bergelora, tersimpan suara kenabian, keberanian eksistensial, serta kejernihan Injil yang membebaskan. Perspektif ini mungkin lebih dibutuhkan saat ini daripada formulasi yang sudah mapan. Dalam menghadapi tantangan postmodern, teologi Luther yang berakar pada pergumulan eksistensial dan anugerah memiliki resonansi yang kuat. *Theologia crucis*-nya, yang menekankan penderitaan serta kehadiran Allah di tempat yang tak terduga, menawarkan kerangka untuk memahami realitas manusia dalam dunia yang kompleks.

Untuk tetap relevan, teologi Reformed perlu melampaui preferensi intelektualnya dan membuka diri terhadap sumber-

sumber Reformasi yang lebih luas, termasuk pemikiran Luther yang jujur dan membebaskan. Mengabaikan Luther hanya karena formatnya yang tidak sesuai bukanlah sikap ilmiah, melainkan bentuk ketidaksetiaan terhadap semangat Reformasi itu sendiri.

Integrasi Luther dalam Teologi Reformed Kontemporer: Jalan ke Depan

Untuk mengatasi kejanggalan teologis “Reformasi Tanpa Luther” serta memperkaya refleksi teologi Reformed, diperlukan langkah sadar dan terarah untuk mengintegrasikan pemikiran Luther secara mendalam. Ini bukan berarti tradisi Reformed harus menjadi Lutheran, melainkan mengakui serta memanfaatkan kekayaan teologis Luther yang melampaui batas konfesional.

Mengapresiasi Gaya Teologis yang Berbeda

Mengapresiasi gaya teologis yang berbeda antara Luther dan Calvin adalah langkah awal untuk memperkaya teologi Reformed. Alih-alih melihat spontanitas Luther sebagai ketidakteraturan, gaya tersebut harus dilihat sebagai vitalitas iman.³³ Dengan mengakui bahwa teologi dapat diwujudkan melalui pendekatan yang beragam, baik sistematis maupun eksistensial, tradisi Reformed dapat membuka diri untuk belajar dari

³³ Bruce L. Shelley, “Church History in Plain Language” (Nashville, USA: Thomas Nelson, 2013), 266-75.

keberanian Luther. Studi komparatif antara keduanya, yang menyoroti kesamaan inti Injil mereka, dapat memperkaya pemahaman dan dialog teologis lintas tradisi.

Mempertimbangkan Kembali Relasi Hukum dan Injil

Tradisi Reformed dapat memperkaya pemahaman hubungan antara Hukum dan Injil dengan mengadopsi pandangan Luther. Pendekatan Luther, yang melihat Hukum sebagai penuduh yang mengantarkan pada Injil, dapat menjadi koreksi penting terhadap bahaya legalisme. Dengan mempelajari Luther, teologi Reformed bisa mendapatkan perspektif baru tentang anugerah yang berkelanjutan serta memperkaya dimensi pastoral, yaitu dengan menempatkan Hukum sebagai cermin yang mengungkap dosa manusia sebelum Injil diberitakan.

Dialog Sakramentologis yang Konstruktif

Walaupun terdapat perbedaan signifikan dalam pandangan sakramen antara Luther dan Calvin, dialog tetap mungkin terjadi. Daripada fokus pada perbedaan, kedua tradisi bisa menghargai kesamaan fundamental, yaitu kepercayaan pada kehadi-

ran Kristus dalam Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah. Memahami argumen Luther tentang kehadiran nyata Kristus bisa membantu tradisi Reformed menghargai misteri dan makna teologis Perjamuan Kudus secara lebih kaya, tanpa harus mengadopsi pandangan konsubstansiasi.³⁴ Pendekatan ini dapat memicu rekonsiliasi yang lebih luas, dengan mengakui perbedaan dan merayakan kesatuan iman kepada Kristus.³⁵

Merangkul Teologi Salib dalam Nuansa Reformed

Mengintegrasikan *theologia crucis* milik Luther ke dalam teologi Reformed dapat memperkaya spiritualitas dan iman. Meskipun tradisi Reformed telah membangun pemahaman yang kuat tentang penderitaan serta kedaulatan Allah, penekanan Luther pada kehadiran Allah dalam kehinaan dan kelemahan memberikan dimensi yang menantang sekaligus menguatkan. Pendekatan ini mengajak para teolog Reformed untuk merangkul misteri iman dan menemukan kehadiran Allah di tengah penderitaan, daripada menuntut penjelasan logis.³⁶ *Theologia crucis* membantu menghadapi penderitaan dengan lebih jujur, meng-

³⁴ Keith D. Stanglin and Thomas H. McCall, *Reformed Confessions and Lutheran Confessions: History and Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 205-20.

³⁵ Cornell H. Fowler, "Sacramental Theology in the Reformed and Lutheran Traditions," *Theology Today* 72, no. 1 (2015): 40-52.

³⁶ Alister E. McGrath, *Luther's Theology of the Cross* (Oxford, United Kingdom: Blackwell, 1985), 139-45.

akui bahwa iman bersandar pada Allah yang menyatakan diri-Nya dalam salib Kristus, bukan pada pengetahuan yang rasional. Hal ini juga menumbuhkan kerendahan hati teologis.³⁷

Melampaui Konfesionalisme yang Membatasi

Para teolog Reformed perlu melampaui batas-batas konfesional untuk menggali kekayaan teologis dari tradisi Protestan yang lebih luas. Konfesionalisme tidak boleh menjadi penghalang untuk memahami Reformasi secara utuh. Dengan mempelajari dan menghargai pemikiran Luther, tradisi Reformed dapat menemukan kembali akar profetiknya, memperdalam spiritualitas, serta memperkuat relevansinya di masa kini. Hal ini membutuhkan kerendahan hati intelektual untuk meninjau kembali asumsi-asumsi teologis yang sudah mapan.

KESIMPULAN

Sudah saatnya tradisi Reformed mengintegrasikan warisan teologis Luther secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengakuan terhadap Luther bukan sekadar formalitas simbolis, melainkan upaya untuk menghidupkan kembali semangat Reformasi. Hanya dengan mengintegrasikan warisannya, tradisi Reformed da-

pat memperbarui spiritualitasnya, memperkaya teologinya, dan menghadirkan Reformasi yang lebih utuh dan relevan di tengah zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Althaus, Paul. *The Theology of Martin Luther*. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1966.
- Bainton, Roland H. *Here I Stand: A Life of Martin Luther*. Abingdon Press, 1950.
- Brecht, Martin, and James L. Schaaf. *Martin Luther, Volume 1: His Road to Reformation, 1483-1521*. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1985.
- Bromiley, G. W. *Zwingli and Bullinger: Library of Christian Classics, Vol. 24*. Philadelphia, PA: Westminster Press, 1953.
- Forde, Gerhard O. *On Being a Theologian of the Cross: Reflections on Luther's Central Insight*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.
- Fowler, Cornell H. "Sacramental Theology in the Reformed and Lutheran Traditions." *Theology Today* 72, no. 1 (2015): 40–52.
- George, Timothy. *The Theology of the Reformers*. Nashville, USA: B&H Academic, 2013.
- Gregory, Brad S. *The Unintended Reformation: How a Religious Revolution Secularized Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012.
- Gritsch, Eric W. *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*. Philadelphia, USA: Fortress Press, 2002.
- Horton, Michael. "Introducing Covenant Theology." Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.

³⁷ Walther von Loewenich, *Luther's Theology of the Cross* (Philadelphia, USA: Augsburg, 1976), 21-29.

- Kolb, Robert. *Confessing the Faith: Reformers Define the Church, 1530-1580*. St. Louis, MO: Concordia Publishing House, 1991.
- . *Martin Luther: Confessor of the Faith*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2009.
- Kolb, Robert, and Carl R. Trueman. *Between Wittenberg and Geneva: Lutheran and Reformed Theology in Conversation*. Grand Rapids, MI, USA: Baker Academic, 2017.
- Kolb, Robert, and Timothy J. Wengert. *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2000.
- Loewenich, Walther von. *Luther's Theology of the Cross*. Philadelphia, USA: Augsburg, 1976.
- MacCulloch, Diarmaid. *The Reformation: A History*. New York, NY: Penguin Books, 2005.
- McGrath, Alister E. *Luther's Theology of the Cross*. Oxford, United Kingdom: Blackwell, 1985.
- . *Reformation Thought: An Introduction*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2012.
- Muller, Richard A. *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725, Vol. 4, The Triunity of God: The Doctrine of God in Its Perfections*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- . *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Oberdorfer, Bernd. "The Reception of Luther in Reformed Theology." In *The Oxford Handbook of Martin Luther's Theology*, edited by Robert Kolb, Irene Dingel, and L. Dean Hoge. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Packer, J. I. *Keep in Step with the Spirit: In Search of Intimacy with God*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2005.
- Prensky, Marc. "H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom." *Innovate* 5, no. 3 (2001): 1–6.
- Shelley, Bruce L. "Church History in Plain Language." Nashville, USA: Thomas Nelson, 2013.
- Stanglin, Keith D., and Thomas H. McCall. *Reformed Confessions and Lutheran Confessions: History and Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Steinmetz, David C. *Luther in Context*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002.
- Wallace, Ronald S. *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1957.